



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

issn 2354-6204 E-ISSN 2549-4546

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index)

DOI: 10.1234/hermeneutik.v12i2.6077

## **Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di YouTube**

**Nafisatuzzahro'**

*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia*

*nafisatuz@gmail.com*

### **Abstrak**

Tidak hanya butuh untuk memperhatikan perkembangan metodologis kajian tafsir, mengamati lebih jauh media tafsir merupakan satu hal yang tidak kalah penting. Dengan mengingat bahwa saat ini media baru telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia keilmuan, kajian ini berusaha menelisik lebih jauh bagaimana hasil dari keikutsertaan YouTube dalam kajian al-Qur'an dan Tafsir. Menggunakan sudut pandang media, dari kajian ini ditemukan bagaimana YouTube berhasil melahirkan bentuk tafsir baru, yaitu tafsir audiovisual, yang keberadaannya berimplikasi pada terbentuknya klasifikasi baru tafsir. Dengan mempertimbangkan dua aspek dasar yang membangun tafsir audiovisual, yaitu aspek konten tafsir dan aspek media, maka dari aspek tafsir muncul enam bagian klasifikasi yang meliputi, metode penyajian tafsir, pendekatan tafsir, bahasa tafsir, sifat mufasir, sumber rujukan dan genre tafsir. Sedangkan dari aspek media muncul klasifikasi yang meliputi produsen, produksi dan penampakan visual. Dengan sistem yang cukup efektif, YouTube telah menyajikan bentuk pencarian yang mudah dan komperhensif. Dengan hanya menyebutkan kata kunci tertentu, maka berbagai tafsir akan muncul dengan berbagai variasinya. Efektifitas inilah yang menjadi salah satu alasan yang mendukung popularitasnya sebagai salah satu media tafsir.

**Kata kunci:** media tafsir, YouTube, tafsir audiovisual, interpretasi audiovisual

### Abstract

*Talking about tafsir media (media of interpretation) is important because of its connection with many aspect of human life, including science world. This research conducted to understand about the results of YouTube involvement in the study of Al-Qur'an and Tafsir. Based on the media perspective, this research found that YouTube can bring up the new type of interpretation, called audio visual tafsir (audio visual interpretation), which lead to the new classification in media of interpretation. With consider two basic aspects of audio visual interpretation—that is content and media—content aspect of interpretation brings up six part of classification, which are presentation method of interpretation, interpretation approach, interpretation language, the mufasir's character, references, and interpretation's genre. Meanwhile, media aspect of interpretation brings up three part of classification, which are producer, production, and visual appearance. YouTube has presented an easy and comprehensive search tool effectively. This effectivity is the main reason of its popularity as one of the tafsir media (media of interpretation).*

**Keywords:** tafsir media, YouTube, audiovisual tafsir, audiovisual interpretation

### Pendahuluan

Pada perkembangan kajian tafsir, selain memperhatikan perkembangan dari segi metodologis, juga perlu untuk memperhatikan perkembangan dari sudut pandang media tafsir karena proses penyampaiannya tidak dapat terlepas dari proses mediasi. Secara historis tafsir beranjak dari satu media kepada media terbaru yang paling efektif di masanya. Hasilnya tafsir selalu hadir dengan mengikuti perbaruan media dimana saat ini media baru yang diidentifikasi dengan penggunaan komputer untuk mendistribusikan pesan, menjadi salah satu media penting bagi tafsir (Hassan & Thomas, 2006, hal. 5)

Sebelum Internet menjadi media baru dalam sejarah kajian Islam dan al-Qur'an, media tafsir berkembang dari media oral, tulis, cetak dan akhirnya dimediasi oleh media elektronik, yang ditandai dengan digitalisasi kitab tafsir. Keberadaan media baru yang dapat melampaui pola-pola penyebaran media tradisional (Nasrullah, 2013, hal. 17), menjadi sebuah alternatif untuk mengkomunikasikan pesan al-Qur'an (Lister, Dovey, Seth, Kelly, & Grant, 2009, hal. 164). Daya pengaruh ulama akan lebih terlihat dengan menggunakan media baru, media baru sangat berpotensi untuk menjadikan dunia demokratis, karena terbuka untuk kaum minoritas, golongan agama dan politikpun yang bebas bersuara dalam dunia maya ini (Larsson, 2011, hal. 3-4). Media ini memberikan jangkauan lebih luas, yang berikutnya menjadi sebuah perkumpulan dari jaringan yang

menyambungkan komputer-komputer dan sistemnya secara bersama (Lister et al., 2009, hal. 164).

Kemudahan yang disuguhkan media baru berbeda dengan zaman lalu, saat setiap orang harus berusaha sangat keras hanya untuk sekedar mengumpulkan satu partikel kajian pendukung al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan para ulama yang menulis berbagai disiplin ilmu seperti hadis, ilmu tafsir, qira'ah dan sebagainya. Kali ini, media baru menjadi teknologi berbentuk digital yang mampu mentransformasi dan merevolusi hampir setiap aspek komunikasi manusia (Shuriye, Adeyemi, & Huud, 2013). Dengan demikian pergeseran media lama kepada media baru ini turut menandai pergeseran sistem kajian yang ada dalam tubuh Islam. Penciptaan lingkungan atau dunia maya oleh teknologi dapat menyatukan paradigma dari berbagai pandangan Islam melalui media teknologi untuk ditransformasikan ke dalam bentuk yang baru (Bunt, 2005, hal 8).

Salah satu bentuk media baru yang saat ini cukup populer dalam memediasi tafsir adalah YouTube. Youtube sebagai media berbasis Internet dengan segala fasilitasnya mampu membuat sebuah dunia Islam yang dulunya terbatas oleh orang-orang tertentu, melebarkan jangkauannya. Kajian yang dulu banyak dilakukan di ruang yang cenderung privat kini mulai berpindah kepada ruang yang benar-benar terbuka untuk publik, sehingga setiap orang dapat ikut serta dalam penafsiran tersebut (Eickelman & Anderson, 2003, hal. 56). Baik orang yang memiliki latar belakang keilmuan al-Qur'an maupun orang yang hanya hidup dalam realitas keberagamaan dapat memiliki tempat yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka tentang al-Qur'an. Setiap orang yang mampu mengakses Internet berhak untuk menyumbangkan suaranya. Bahkan orang yang bukan muslim pun berhak untuk bersuara terkait pendapat mereka terhadap pemaknaan al-Qur'an. Kenyataan ini sedikit banyak akan membawa bentuk kajian al-Qur'an dan tafsir kepada bentuk yang baru, karena setiap perspektif diizinkan untuk ikut serta membangun sebuah penafsiran. Persinggungan yang terjadi anantara tafsir dengan teknologi di abad ini telah menghadirkan tafsir dengan bentuk yang berbeda sehingga mampu memenuhi tuntutan sosial masyarakat. Untuk itu maka perlu ditelusuri lebih jauh bagaimana YouTube memediasi tafsir dan seperti apa nanti dampak yang muncul dari mediasi ini.

## Kajian Teori

### *YouTube sebagai Media Baru Tafsir al-Qur'an*

Kajian historis terhadap perkembangan tafsir dari masa ke masa menunjukkan adanya perkembangan media tafsir sejak ia pertama kali muncul hingga saat ini. Berhubungan dengan media tafsir, internet sebagai dimensi baru yang muncul di sekitar abad 21 ini mampu menyuguhkan fasilitas baru sebuah media. Ia mampu mengcover fasilitas media lama, sebab sifat dan bentuk pesan yang disampaikan melalui semua media tradisional dimiliki oleh media Internet (Holmes, 2012, hal 145). Internet mempunyai kemampuan mentransmisikan komunikasi dalam berbagai bentuk, baik teks cetak maupun video (Rusdianto, 2014, hal. 37-39). Dengan keberadaan fasilitas video, suatu realita akan tampak utuh dalam bingkai media digital dengan segala atribut budaya lama. Dengan demikian, keberadaan media baru yang berbasis Internet ini selain menjadi sebuah bentuk fasilitas baru tafsir, juga memfasilitasi bentuk media lama dalam memediasi tafsir. Media tradisional yang tidak dapat melibatkan banyak audies didalamnya, dapat dilakukan media baru ini (Nasrullah, 2013, hal. 46).

### *Tafsir audiovisual di media Youtube*

Dalam jajaran media baru, YouTube yang didirikan pada february 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim ini menjadi salah satu media populer yang cukup banyak dimanfaatkan dalam keseharian manusia, termasuk untuk mengkomunikasikan tafsir (Levinson, 2009, hal. 41). Tafsir yang dimediasi oleh media YouTube merupakan sebuah video tafsir dengan format audiovisual. Secara terminologi, audiovisual merujuk pada kombinasi antara audio (bunyi atau rangkaian bunyi) dan visual (penglihatan terhadap gambar bergerak). Akan tetapi secara teknis audiovisual dipahami sebagai saluran yang mampu membawa pesan dalam bentuk audio dan gambar bergerak secara simultan (Pradekso, 2014). Meskipun sebagian besar video atau rekaman audiovisual tafsir ini merupakan rekaman sebuah kajian tafsir, namun dalam kajian ini penulis meletakkannya secara mandiri sebagai sebuah tafsir.

Penyebutan rekaman audiovisual kajian tafsir sebagai sebuah tafsir ini adalah karena dalam hal ini kajian tafsir telah berbentuk utuh dalam satu format media. Hal ini

tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir yang berisi berbagai kajian tafsir yang dituliskan dalam lembaran media kertas. Meskipun tafsir audiovisual ini memuat sebuah kajian terhadap suatu kitab tafsir sehingga lebih tepat disebut sebagai rekaman majelis kajian tafsir, namun perihal ini tidak jauh berbeda juga dengan keberadaan sebuah kitab tafsir yang dalam penyusunannya banyak menggunakan berbagai kitab tafsir sebagai rujukan.

Nilai utama yang mengantarkan rekaman kajian tafsir sebagai tafsir itu sendiri adalah karena keberadaan pendapat baru mengenai makna al-Qur'an oleh mufasirnya. Jika dalam beberapa kitab tafsir tercantum berbagai pendapat mufasir terdahulu yang dikuatkan oleh argumen yang dibangun oleh mufasir baru yang menyusun kitab tafsir, maka hal demikian juga terjadi dalam tafsir audiovisual ini. Meskipun merujuk dan mengkaji kitab tafsir tertentu, mufasir yang muncul dalam rekaman tersebut berusaha membangun argumen barunya untuk mendukung suatu penjelasan. Selain itu sebagian besar tafsir audiovisual berisi penjelasan yang sangat terkait dengan realita terbaru. Dengan demikian bentuk penjelasan tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan metode kontekstual.

Selama ini tafsir didefinisikan sebagai suatu pekerjaan sekaligus hasil mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu hasil penafsiran yang pada lazimnya berwujud kitab-kitab tafsir yang menduduki posisi kunci dalam memahami maksud ayat-ayat al-Qur'an (Hasan & Nawawi, 1988, hal. 185). Dilihat dari definisi tersebut, maka aspek terpenting sehingga suatu hal bisa disebut tafsir adalah keberadaan sebuah penjelasan al-Qur'an, sehingga maknanya dapat diterima oleh manusia. Jika dilihat secara terperinci apa yang terkandung dalam rekaman audiovisual tafsir, maka beberapa aspek yang disebutkan oleh ulama tafsir terdahulu mampu dipenuhi oleh tafsir audiovisual ini. Dengan demikian, status video tafsir sebagai tafsir adalah suatu hal yang dapat dipertanggung jawabkan secara istilah.

Terkait mufasirnya, jika dalam kajian tafsir diharuskan adanya syarat tertentu bagi seorang mufasir, mufasir yang muncul dalam media ini hampir kesemuanya memiliki latar belakang keilmuan yang cukup dan bahkan tidak ditemukan tafsir dengan mufasir orang awam di media ini. Hal ini salah satunya terlihat dari gelar mufasir yang tercantum dalam judul tafsir. Meskipun dalam realita virtual ini seseorang bisa menyembunyikan identitas dirinya, namun keberadaan majelis yang dihadiri oleh banyak

orang, yang terlihat dari video tafsir, menunjukkan bahwa pembicaranya merupakan tokoh yang berpengaruh, terbukti dengan antusiasme khalayak terhadap tokoh tersebut. Disamping itu dapat pula syarat mufasir ini dipahami dengan melekatkan syarat utamanya kepada mufasir terdahulu. Dengan menggunakan tafsir terdahulu sebagai rujukan maka syarat utama tafsir dapat dilekatkan pada mufasirnya dan kemudian peran mufasir baru adalah menambahi penjelasan tafsir yang ada dengan penjelasan baru dan realita serta ilmu baru sebagai konteksnya (Suma, 2013, hal. 416). Dengan demikian, keberadaan media baru YouTube mampu memberikan bantuan baru dalam menciptakan bentuk tafsir terbaru.

Salah satu kelebihan utama dari media YouTube, memiliki jangkauan audiens atau khalayak yang lebih luas dari pada media tradisional. Media ini mampu menjangkau batas ruang dan waktu yang tidak terbatas, sehingga seseorang dapat berkomunikasi dengan cepat secara internasional (Simarmata, 2006, hal. 5). Kondisi ini menjadikan tafsir lebih eksis dengan dimediasi oleh YouTube. Luasnya ruang dan waktu yang dulu membatasi penyebaran tafsir, saat ini dapat diatasi oleh media baru ini. Selain itu, sistem komunikasi media baru juga lebih aktif dibandingkan media tradisional, dalam hal menerima dan menyampaikan informasi (Rusdianto, 2014, 55). Dalam media ini audiens tidak lagi dilihat sebagai penerima pasif tapi sebagai entitas yang aktif dalam menafsirkan dan memproduksi makna pesan (Rusdianto, 2014, hal. 53). Persinggungan berbagai aspek Islam dalam satu ruangan ini akan mendorong terjadinya dialog antar umat Islam dan berikutnya mengantarkan pada berbagai dialog tentang pemahaman mereka atas al-Qur'an. Banyak yang menggunakan media ini untuk menyampaikan penafsiran masing-masing mereka tentang Islam, sehingga munculnya berbagai persektif dalam hal ini merupakan sesuatu yang tidak terelakan. Dengan kesempatan untuk diakses dimanapun, orang yang beragama lain juga semakin bebas mendiskusikan kitab suci umat Islam ini dengan agama lain (Bunt, 2005). Tafsir menjadi sebuah objek perdebatan umat manusia yang lebih luas, yang tidak terbatas pada kelompok Islam.

Berpindahnya khalayak secara serentak kepada media ini berujung pada pertemuan global manusia dari berbagai belahan dunia dalam satu wadah media sebagai ruangannya. McLuhan menyebut kondisi demikian ini sebagai *global village*, yaitu sebuah dimensi dimana masyarakat secara global, lintas ruang, berkumpul dan saling berinteraksi tanpa bertemu secara jasmani, dan seolah mereka benar-benar berada dalam

satu ruang (Rusdianto, 2014, hal. 36). Sebagaimana media lainnya, YouTube secara total mampu menghilangkan batas anantara produsen dan audiens (Snickars & Vonderau, 2009, hal. 126). Konsep global village dalam media YouTube dapat diarahkan pada dua bentuk perkumpulan. Bentuk global village yang pertama ditunjukkan oleh kecanggihan media YouTube yang mampu menarik banyak pengguna. Dalam konteks tafsir audiovisual, hal ini terlihat dari penggunaan satu media YouTube secara bersama-sama oleh khalayak luas yang tak terbatas. Kebersamaan yang terjadi bukan dalam satu tempat yang sama, tapi pada satu horizon media yang sama (Fatah & Sudarso, 1992, hal. 98). Dari sebagian data yang didapatkan dari keterangan di YouTube, tafsir audiovisual yang dimediasi oleh YouTube mampu diakses oleh khalayak dalam jumlah yang sangat besar.

Bentuk Global Village kedua terlihat dari ruang komentar sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan YouTube kepada penggunanya. Munculnya berbagai komentar yang merespons sebuah tafsir audiovisual, menunjukkan adanya interaksi antar pengguna media YouTube. Berbeda dengan media tradisional, media berbasis Internet ini bersifat dialogis karena mampu membangun dialog dua arah (Holmes, 2012, hal. 164). Pada ruang komentar inilah dialog tafsir terjadi. Berbagai latar pengguna tafsir ini juga turut menyumbangkan berbagai pemikiran dalam mengkaji tafsir tersebut. Tidak hanya dapat memediasi untuk membagi pesan, namun juga dapat menerima sebuah respon dari penerima pesan. Forum inilah yang dalam kajian ini dapat disebut sebagai sebuah *global village*.

YouTube terbukti dapat mendudukkan setiap orang di dunia global dalam satu ruang dan dalam satu waktu untuk mendiskusikan berbagai hal. Bagaimanapun bentuk diskusi yang muncul dalam komunitas ini, keberadaan komunitas itu sendiri telah menunjukkan bahwa kajian tafsir telah melakukan sebuah ekspansi pada kedalam dimensi baru yang lebih luas dan interaktif. Namun demikian, terkadang dimensi baru kajian tafsir ini memberikan peluang muncul sebuah konflik langsung terkait tafsir, ketika latar belakang ini dibawa kedalamnya (Nasrullah, 2014, hal. 113). Tafsir audiovisual yang diunggah menggunakan dengan menunjukkan ideologi tertentu, sering menjadi objek yang menimbulkan respons yang lebih besar dalam ruang komentar.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tujuannya untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu peristiwa, atau keadaan, atau objek terkait dengan variabel penelitian. Hal yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah situs media audio visual YouTube sebagai media baru dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Data diperoleh melalui studi pustaka dari buku dan analisa observasi dari situs internet yang relevan dengan fokus permasalahan. Data yang diperoleh akan dibahas lebih lanjut pada bagian hasil dan pembahasan.

## Hasil

### *Sistem Baru Penelusuran Tafsir*

Berbagai elemen yang dimiliki media YouTube menunjukkan sebuah sistem baru media tafsir. Dibandingkan dengan sistem yang ditawarkan media sebelumnya, seperti media oral dan tulis, sistem ini mampu menggeser sistem tradisional dalam kajian tafsir. Jika dalam tradisi kitab tafsir seseorang akan fokus pada satu bentuk kajian tafsir dalam kitab tersebut, maka media YouTube mampu menunjukkan berbagai bentuk tafsir, yang mungkin dapat dikonsumsi, dalam satu halaman. Melalui media YouTube seseorang tidak perlu berhadapan dengan setumpuk kitab, tapi cukup berhadapan dengan satu halaman untuk menemukan berbagai macam bentuk tafsir. Bahkan khalayak media baru tidak saja menerima informasi tapi juga dapat memilih informasi yang diinginkan (Rusdianto, 2014, hal. 55). Seseorang dapat memanfaatkan YouTube sebagai sebuah perpustakaan tanpa batas.

Sistem pencarian dalam media ini menunjukkan sebuah cara yang lebih mudah, karena untuk mencari berbagai bentuk tafsir seseorang cukup mengetikkan kata kunci dan berbagai judul tafsir dengan tema yang diinginkan pada kolom pencarian. YouTube mampu memberikan solusi pencarian yang beragam dan spesifik. Dengan menggunakan kata kunci umum terkait tafsir al-Qur'an, dalam kajian ini penulis mencoba menelusuri tafsir dalam YouTube dan mendapatkan cukup banyak tafsir.

Tabel 1. Daftar kata kunci dan jumlah tafsir terkait

Kata kunci	Jumlah hasil pencarian
Tafsir	436.000
Tafseer	328.000
تفسير	1.050.000
Tafsir al-Qur'an	386.000
Tafseer Quran	133.000
Tafsir al-Fatihah	53.700
Tafseer Surah al-Fatihah	257.000
تفسير سورة الفاتحة	71.200
Tafsir Quraish Shihab	5.940
Tafseer Nouman Ali Khan	182.000
تفسير الشعراوي	200.000
Tafsir Ibnu Katsir	4.650
Tafseer Ibnu Kathir	7.860
تفسير ابن كثير	22.100

Jumlah hasil pencarian dari tafsir audiovisual ini menunjukkan angka yang cukup banyak. Dengan jumlah ini seseorang bisa memperoleh tafsir dengan berbagai bentuk. Beberapa kata kunci ini masih terbatas pada kata kunci yang secara harfiah berkaitan dengan tafsir, sedangkan dalam tafsir audiovisual juga terdapat beberapa tafsir tematis yang dapat ditelusuri dengan menggunakan kata kunci umum. Apabila ditelusuri melalui kata kunci tema tertentu maka akan didapatkan hasil pencarian tafsir yang lebih banyak lagi.

Berdasarkan kata kunci yang digunakan dalam pencarian tafsir audiovisual, terdapat beberapa jenis kata kunci yang mungkin dapat digunakan untuk memperoleh tafsir dengan berbagai judul. Penelusuran melalui kata kunci yang pada akhirnya mengarahkan pada berbagai bentuk judul tafsir audiovisual, sekaligus menunjukkan adanya keragaman judul yang diberikan kepada suatu tafsir. Pentingnya penjelasan mengenai beberapa kata kunci yang mungkin digunakan dalam mencari tafsir audiovisual ini adalah karena tidak semua tafsir audiovisual mencantumkan kata tafsir dalam judulnya. Diantara kata kunci atau judul tafsir yang muncul dalam YouTube adalah sebagai berikut:

a. Nama kitab tafsir

Penggunaan nama Kitab tertentu untuk judul tafsir audiovisual menunjukkan bahwa konten tafsir tersebut merupakan pembahasan tafsir yang merujuk pada kitab khusus. Hal ini mempermudah pengguna tafsir untuk memilih kitab tafsir tertentu yang diinginkan. YouTube sebagai salah satu media baru juga memanfaatkan media lama berupa kitab tafsir sebagai kontennya (Severin & Tankard JR, 2007, hal 458). Terkait jenis ini dalam YouTube misalkan dapat ditemukan sebuah tafsir audiovisual dengan judul “Ust. Bachtiar Nasir: Tafsir Buya Hamka 1 – Pengantar” (Islamic Center, 2013) yang dalam penyampaian tafsirnya merujuk pada tafsir *al-Azhar* karya Hamka.

b. Nama tokoh

Nama tokoh yang penulis maksud di sini adalah tokoh mufasir yang menyampaikan tafsir audiovisual. Dalam tafsir audiovisual banyak ditemukan judul tafsir yang menggunakan nama mufasirnya. Baik tafsir dengan judul surat, tema maupun kitab tafsir tertentu, hampir kesemuanya tetap dicantumkan nama mufasir dan hanya sedikit yang tidak. Umumnya, tafsir yang dalam judulnya tidak dicantumkan nama mufasirnya, tergolong tafsir audiovisual yang jarang diakses atau memiliki akses setema yang hanya sedikit.

Penggunaan nama mufasir dalam penelusuran tafsir audiovisual ini menjadi satu cara yang cukup penting, sebab pada beberapa judul tafsir pengunggahnya tidak mencantumkan kata kunci yang mengarahkan kepada tafsir. Misalkan tafsir dengan judul “Carilah Akhirat, Jangan Lupa Dunia - Ustadz Bachtiar Nasir” (Islamic Center, 2014a) yang merupakan tafsir dari surat An Naml 60-65. Dilihat dari judulnya, tafsir ini tidak menunjukkan pada konten tafsir, sehingga tafsir ini tidak akan muncul jika ditelusuri dengan menggunakan kata kunci umum terkait tafsir. Akan tetapi karena penelusuran tafsir dilakukan dengan menggunakan kata kunci tokoh maka tafsir ini turut muncul dalam hasil penelusuran.

c. Nama surat dan nomor ayat

Untuk memperoleh sejumlah judul tafsir audiovisual, seseorang dapat menggunakan nama surat tertentu dari al-Qur'an sebagai kata kunci penelusuran.

Sebagaimana nama mufasir, nama surat al-Qur'an hampir selalu ada dalam setiap judul tafsir audiovisual. Hal ini sangat beralasan, sebab bagaimanapun hampir tidak ada satu video yang memuat tafsir al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga dalam mengklasifikasikan tafsir audiovisual perlu ditunjukkan spesifikasi penafsirannya.

d. Tema kajian tertentu

Selain beberapa kata kunci diatas, tafsir audiovisual juga dapat dicari dengan memasukkan kata kunci tema tertentu. Sebagian tafsir secara terang menyebutkan dalam judul bahwa tafsir tersebut adalah tafsir tematik, seperti tafsir dengan judul "Tafsir Tematik: Surat Al 'Isra' Ayat 17 : Birrul Walidain - Ust. Dr. Muhammad Yahya" (Hayat Channel, 2015). Akan tetapi beberapa tafsir audiovisual tidak menggunakan nama surat ataupun istilah tafsir dalam judulnya, namun menggunakan tema tertentu yang terkadang akan sulit ditemukan sebagai sebuah tafsir. Tafsir audiovisual dengan judul "Ayat Ayat Tentang Sabar - Ustadz Abi Makki - Rumil Al-Hilya" (Al-Hilya, 2015), dan "Ust. Bachtiar Nasir: Ini Dalil Melawan Kezaliman Ahok" (Islamic Center, 2016b) merupakan diantara tafsir audiovisual tematik yang redaksi judulnya tidak menunjukkan ciri-ciri bahwa dalam kontennya terkandung kajian tafsir. Dua judul ini pada akhirnya dapat ditemukan sebagai tafsir audiovisual dari penelusuran melalui tokoh tafsir.

Terkait tema sebagai salah satu kata kunci pencarian tafsir, seringkali tema yang digunakan adalah tema yang menarik baik yang actual maupun kontroversial. Hal ini menunjukkan keberadaan tafsir yang sangat erat dikaitkan dengan realita (Syamsuddin, 2010, hal. 2). Dalam satu jenis tafsir audiovisual terdapat sebuah pesan bahwa tafsir tersebut muncul sebagai sebuah respons realita. Dalam melakukan sebuah diskusi publik, internet telah menjadi sebuah arena virtual yang bisa digunakan untuk merespons realita yang terjadi (Nasrullah, 2013, hal 103). Misalnya adalah tafsir dengan judul "Ust. Bachtiar Nasir: Ini Dalil Melawan Kezaliman Ahok" (Islamic Center, 2016b), merupakan tafsir yang muncul ketika ibu kota Indonesia saat itu sedang dipimpin oleh orang yang latar belakangnya bukan Islam. Bentuk tafsir seperti ini terbukti memiliki daya tarik yang kuat dikalangan pengunjung YouTube. Penggunaan tema populer tertentu dalam judul tafsir menjadi sebuah strategi tersendiri untuk menarik minat audiens terhadap tafsir audiovisual tersebut.

Keragaman judul ini mempermudah pencarian tafsir tertentu yang diinginkan. Selain itu, hal ini juga menunjukkan adanya maksud tertentu oleh pengunggah video untuk menekankan suatu pesan. Misalkan penggunaan tema tertentu terkadang menunjukkan sebuah tema yang sangat menarik sehingga audiens akan tertarik untuk melihat tafsir tersebut. Penggunaan tema tertentu sering kali muncul sebagai sebuah respons atas realita ketika dimunculkannya tafsir tersebut, sebagaimana yang telah dicontohkan sebelumnya.

Peran YouTube dalam memfasilitasi tersampainya tafsir dari seorang mufasir kepada khalayak ini merupakan aplikasi dari sebuah konsep media yang disebut McLuhan sebagai *medium as extention of man*, media sebagai kepanjangan manusia atau lebih spesifiknya media sebagai kepanjangan indera manusia (Ciastellardi & Emanuela, 2011, hal. 111). Teknologi sebagai perpanjangan pertama dari tubuh dan indera manusia mengartikan bahwa setiap pengguna tafsir audiovisual mampu memperpanjang kemampuan setiap indera mereka untuk menentukan kondisi yang terjadi dalam dimensi virtual (McLuhan, 1964, hal. 80). McLuhan sendiri memilih untuk mendefinisikan media sebagai segala sarana yang memeperkuat kemampuan indera dan fungsi yang terdapat pada tubuh manusia (Morissan, 2013, hal. 31). Ia melihat media sebagai kepanjangan manusia, dimana media tersebut menjadi perangkat teknis untuk memperluas sistem saraf di seluruh alam semesta (Snickars & Vonderau, 2009, hal. 61) sehingga media yang menonjol dalam penggunaannya akan membiaskan masa historis apapun (Littlejohn & Foss, 2009, hal. 441). Merujuk dari definisi ini, maka YouTube sebagai sebuah media juga mampu membiaskan batas ruang dan waktu yang kemudian mampu menghantarkan fungsi berbagai indera manusia melalui sistemnya.

Lebih luas dari sekedar perpanjangan tubuh maupun indera manusia, McLuhan mengatakan bahwa media yang selalu terhubung (*always on*), sebagai kepanjangan dari lingkungan yang berakibat pada menyamarnya batas antara subjek dan kepanjangannya (Ciastellardi & Emanuela, 2011, hal 112). Bukan hanya kemampuan lisan mufasir yang diperpanjang untuk menyampaikan konten tafsir tetapi secara lebih luas, bentuk kajian tafsir yang bersinggungan dengan berbagai realitas sosial turut diperpanjang oleh media ini. Sebagai sebuah realita virtual, munculnya ruang diskusi tafsir dalam YouTube yang dihadiri oleh sejumlah manusia

juga merupakan dari bentuk perpanjangan hubungan sosial yang mampu menghadirkan tafsir dengan lebih beragam dan dinamis.

### *Rekonstruksi Tafsir Audiovisual*

Tafsir-tafsir audiovisual ini diunggah oleh berbagai macam pihak, baik pribadi maupun lembaga. Setiap khalayak atau pengguna akses internet memiliki otoritas dalam membangun informasi serta memanfaatkan media (Nasrullah, 2014, hal. 62). Satu lembaga mampu mengunggah berbagai macam tafsir dengan berbagai tokoh. Demikian juga, satu jenis tafsir dengan tokoh tertentu dapat diunggah oleh berbagai pihak yang berbeda. Pola yang demikian ini menjadikan kepemilikan tafsir audiovisual tidak dapat dibatasi pada lembaga tertentu ataupun tokoh tertentu.

Sebagaimana tafsir tertulis yang selama ini muncul secara beragam, baik keragaman sistematika, metode maupun kecenderungannya, tafsir audiovisual yang muncul dalam YouTube memiliki berbagai variasi yang cukup banyak. Klasifikasi ini didasarkan pada dua aspek yang merupakan dua komponen dasar yang membangun satu bentuk tafsir audiovisual, yaitu aspek tafsir dan aspek media.

Tabel 2. Tabel klasifikasi tafsir audiovisual

Tafsir Audiovisual	Aspek Tafsir	Metode	Global		
			Rinci		
			Tematik	Tematik surat	
				Tematik ayat	
				Tematik topik (tema)	
		Pendekatan	Tekstual		
			Kontekstual		
		Bahasa	Bahasa Internasional		
			Bahasa Nasional		
			Bahasa Lokal		
		Sumber rujukan	Referensi tunggal		
			Referensi jamak		
		Sifat mufasir	Individu		
			Kolektif		
		genre	Sosial		
			Linguistik		
			Legal (Fiqih)		
			Spiritual (Sufistik)		
			Politik		
			Sains Alam		
Ideologi					

Aspek Media	Produser	Personal	
		Kelompok	
		Rekaman	
	Produksi	Dokumentasi	
		<i>Streaming</i>	
		Penampakan visual	Suara mufasir
	Dengan gambar bergerak		
	Personal mufasir		Dengan bantuan media
			Tanpa bantuan media
	Mufasir dengan orang lain		

## Pembahasan

### *Aspek Tafsir*

Klasifikasi aspek tafsir ini terkait dengan komponen tafsir yang menjadi sebuah pesan yang disampaikan melalui media YouTube.

#### a. Metode penyajian

Metode penyajian tafsir yang dimaksud dalam kajian ini adalah bentuk penjelasan mufasir atau cara mufasir dalam memaparkan makna al-Qur'an. Tidak jauh berbeda dengan bentuk penyajian tafsir dalam kitab tafsir, metode penyajian dalam tafsir audiovisual ini juga dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu global, rinci dan juga tematik. Di antara bentuk penjelasan tafsir dalam tafsir audiovisual adalah sebagai berikut:

##### 1) Global

Penjelasan global ini banyak ditemukan dalam tafsir audiovisual. Bentuk penjelasan global merupakan bentuk penjelasan dimana mufasir menjelaskan makna al-Qur'an tanpa menjelaskan secara menedetail unsur-unsur lain seperti asbab an-nuzul, linguistik dan sebagainya. Tafsir ini disampaikan dalam sebuah forum pengajian yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai elemen, terutama masyarakat awam yang menuntut sebuah penjelasan yang tidak terlalu detail dan cenderung pada inti maknanya. Menghadapi realita yang seperti ini maka beberapa mufasirpun memilih cara penjelasan global untuk memudahkan masyarakat dalam memahami makna al-Qur'an.

2) Rinci

Berbeda dengan penjelasan global, bentuk penjelasan rinci ini dapat dipahami sebagai sebuah bentuk penjelasan tafsir yang menyajikan penjelasan secara mendetail berbagai unsur keilmuan tafsir, misalkan tafsir dengan judul “Khazanah - Tafsir Surah AL-Ashr” (Sera, 2013). Tafsir ini secara terperinci berisi penjelasan tafsir yang dimulai dengan pembacaan ayat al-Qur'an beserta artinya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan asbabunnuzul. Penjelasan asbabunnuzul dalam tafsir ini didukung dengan visualisasi video berisi film dokumenter yang berlatar zaman Nabi Muhammad SAW (Pradekso, 2014). Bagian berikutnya merupakan penjelasan tafsir yang banyak didukung dengan rujukan kitab-kitab tafsir terdahulu dan beberapa rujukan hadis. Sistem penjelasan terperinci seperti ini tidak jauh berbeda dengan sistem penjelasan dalam kitab-kitab tafsir. Yang membedakan hanya ada pada aspek audio dan visualnya. Jika narasi dalam Kitab tafsir dimuat dalam tulisan, maka narasi dalam tafsir ini muncul dalam bentuk audio.

3) Tematik

Bentuk tematik ini tidak jauh berbeda dengan bentuk tematik tafsir dalam berbagai kitab tafsir. Penjelasan tematik merupakan penjelasan yang khusus pada tema-tema tertentu, baik tema ayat, surat maupun topik tertentu dari al-Qur'an. Penjelasan ini secara fokus mengkaji tafsir al-Qur'an dengan batasan yang dikehendaki mufasir. Tujuannya adalah agar audiens dapat memahami makna al-Qur'an secara lebih dalam karena hanya terfokus pada satu tema bahasan. Kajian tematik ini terutama dapat diketahui dengan melihat judul dari tafsirnya. Sebagian tafsir secara jelas menyebutkan dalam judulnya bahwa tafsir tersebut merupakan tafsir tematik, seperti tafsir dengan judul “Tafsir Tematik Surat Surat Al 'Isra' Ayat 17 : Birrul Walidain - Ust. Dr. Muhammad Yahya” (Hayat Channel, 2015). Akan tetapi sebagian yang lain hanya menyebutkan ayat, surat ataupun tema tertentu tanpa menyertakan sebutan tafsir tematik.

a) Tematik ayat

Contoh tafsir yang menggunakan sistematika penjelasan tematik ayat adalah tafsir dengan judul “Tafsir One Day One Ayat: Al-Baqarah Ayat 8”

yang dalam menjelaskan tafsir menggunakan bentuk penjelasan per-ayat (Media Channel, 2016). Lebih terperinci lagi tafsir ini menjelaskan setiap suku kata yang menyusun ayat al-Qur'an. Selain tafsir yang secara spesifik menyebutkan batasan ayat, beberapa tafsir lainpun juga secara umum membatasi tafsir pada ayat-ayat tertentu. Bentuk penjelasan ini banyak diaplikasikan mufasir pada surat-surat al-Qur'an yang panjang.

b) Tematik surat

Terkait surat dan ayat al-Qur'an yang tercantum dalam judul tafsir audiovisual, satu video tafsir tidak selalu memuat satu surat utuh. Untuk surat yang panjang seperti al-Baqarah, an-Nisa, dan surat-surat panjang yang lain satu video hanya memuat penafsiran beberapa ayat. Sedangkan untuk surat yang pendek, terutama yang termasuk kedalam juz 30, satu video tafsir biasanya memuat satu surat utuh. Pembatasan jumlah ayat dalam satu video ini tidak dapat dilepaskan dari aturan YouTube sendiri yang membatasi sebuah video dalam jumlah durasi tertentu. Diantara judul tafsir audiovisual, ada tafsir diberi judul hanya dengan nama surat saja, misalkan "Surah Muzzammil - Tafseer" yang ditafsirkan oleh Mufti Asif Abdullah Qadri (Madina, 2011).

c) Tematik topik (tema)

Beberapa tafsir tematik audiovisual ini tidak hanya fokus pada ayat atau surat tertentu, namun fokus pada tema tertentu. Bentuk tema ini pada satu sisi akan memidahkan konsumen untuk mendapatkan penjelasan al-Qur'an tentang tema yang dibutuhkan. Akan tetapi pada sisi lain, keberadaan tafsir tematik topik ini sedikit sulit untuk ditemukan sebagai sebuah tafsir jika hanya ditelusuri melalui judulnya. Hal ini karena YouTube memfasilitasi segala macam video tanpa batas, sehingga kajian tema tertentu yang bukan tafsir bisa jadi memiliki kata kunci yang sama dengan tafsir tematik topik.

Penggunaan tema tertentu ini terutama adalah tema terbaru yang sedang hangat diperbincangkan ataupun tema yang kontroversial ketika dimunculkannya tafsir tersebut. Hal ini menunjukkan keberadaan tafsir yang sangat erat dikaitkan dengan realita (Rusdianto, 2014, hal. 46). Dalam satu

jenis tafsir audiovisual terdapat sebuah pesan bahwa tafsir tersebut muncul sebagai respons sebuah realita. Dalam melakukan sebuah diskusi publik, Internet memang telah menjadi sebuah arena virtual (*virtual space*) yang bisa digunakan untuk merespons realita yang terjadi (Nasrullah, 2014, hal. 103). Misalnya adalah tafsir dengan judul “Ust. Bachtiar Nasir: Ini Dalil Melawan Kezaliman Ahok” (Islamic Center, 2016b), merupakan tafsir yang muncul ketika ibu kota Indonesia saat itu sedang dipimpin oleh orang yang latar belakangnya bukan Islam. Bentuk tafsir seperti ini terbukti memiliki daya tarik yang kuat dikalangan pengunjung YouTube, terbukti dalam jangka waktu kurang lebih hanya satu bulan, tafsir ini telah ditonton hingga 152.517 kali. Contoh yang lain adalah tafsir berjudul “Ust. Bachtiar Nasir: Awas! Ancaman LGBT (Kaum Luth)” (Islamic Center, 2016), yang memuat isu yang saat itu sedang aktual. Penggunaan tema populer tertentu dalam judul tafsir menjadi sebuah strategi tersendiri untuk menarik minat audiens terhadap tafsir audiovisual tersebut.

b. Pendekatan

Setidaknya ada dua pendekatan yang muncul dalam tafsir audiovisual di YouTube, yaitu pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual.

1) Tekstual

Pendekatan tekstual dalam tafsir menggantungkan dan mendasarkan interpretasi pada teks dan juga tradisi zaman Nabi Muhammad SAW serta banyak menggunakan kajian bahasa secara ketat (Saeed, 2006, hal. 50). Dalam tafsir audiovisual, pendekatan jenis ini banyak muncul dalam bentuk rekaman penjelasan makna al-Qur'an yang memfokuskan pada kajian bahasa, misalkan tafsir dengan judul “Tafsir One Day One Ayat: Al-Baqarah Ayat 15” (Media Channel, 2016). Tafsir ini berbentuk rekaman suara dengan tampilan visual berupa ayat beserta arti dan tafsirnya. Dalam tafsir ini hanya dijelaskan tafsir secara singkat tanpa lebih jauh mengaitkannya dengan berbagai konteks.

2) Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam hal ini dipahami sebagai sebuah pendekatan yang mempertimbangkan konteks saat makna tafsir al-Qur'an ditafsirkan atau dijelaskan. Hampir sebagian besar tafsir audiovisual yang muncul dalam YouTube merupakan tafsir kontekstual. Hal ini karena sebagian besar tafsir tersebut merupakan rekaman kajian tafsir yang direkam dari kajian tafsir untuk masyarakat. Keterikatan kemunculan tafsir untuk publik ini meniscayakan kehadiran konteks masyarakat dalam penjelasannya. Setidaknya dalam hal ini mufasir seringkali mencontohkan penerapan pesan al-Qur'an dalam realita. Beberapa contoh tafsir audiovisual yang menggunakan pendekatan kontekstual ini diantaranya adalah tafsir dengan judul “"We Ask Allah" Tafsir of Last Two Verses of Baqarah - Nouman Ali Khan - Gulf Tour 2015” (Institute, 2015), dan “Al-Ahzab 59 Quraish Shihab, Syiah, dan Jilbab” (Ghabily, 2009). Dalam beberapa tafsir ini mufasir menjelaskan makna al-Qur'an dengan mempertimbangkan sebuah realita sebagai konteks barunya. Tafsir tentang jilbab ini misalkan, mufasir dalam hal ini lebih memahami jilbab dengan konteks yang berbeda dengan pendapat umum yang memahami jilbab sebagai kerudung atau penutup kepala.

c. Bahasa

Secara umum, dilihat dari segi bahasa, banyak sekali bahasa yang digunakan dalam menyampaikan tafsir audiovisual ini. Kekayaan bahasa dalam tafsir ini didasari faktor utama sifat global internet, yang mampu menyentuh berbagai kultur budaya. Internet adalah sebuah sistem global yang dapat menghubungkan seluruh komputer di berbagai belahan dunia (Rusdianto, 2014, hal. 28) sehingga tafsir audiovisual dapat diunggah dan diakses melalui media YouTube oleh setiap orang di seluruh dunia. Latar belakang inilah yang pada akhirnya mengantarkan kemunculan tafsir audiovisual dalam berbagai macam bahasa.

1) Bahasa internasional

Kebahasaan dalam tafsir audiovisual di media YouTube ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan, sebab aspek kebahasaan ini berikutnya berpengaruh pada proses pencarian dan pemilihan tafsir oleh seseorang. Tafsir yang diunggah dengan konten berbahasa internasional seperti Bahasa Inggris dan

Bahasa Arab lebih banyak diakses dari pada tafsir yang menggunakan bahasa daerah tertentu karena cakupan audiens yang lebih luas. Perkembangan tafsir kedalam berbagai bahasa yang muncul dalam YouTube menunjukkan bahwa tafsir kini telah menyebar secara lebih global kepada berbagai bahasa lain, yang pastinya bukan hanya di wilayah Arab dan sekitarnya. Dengan keberadaan beberapa bahasa internasional yang mengemas tafsir, maka tingkat kemungkinan tafsir untuk menyentuh berbagai kawasan baru akan semakin besar.

Secara umum, tafsir yang menggunakan bahasa internasional memiliki popularitas yang lebih tinggi, karena ia lebih mampu merambah ke berbagai wilayah. Salah satu contoh tafsir berbahasa Inggris adalah tafsir yang disampaikan oleh Nouman Ali Khan, yang penulis nilai sebagai tafsir paling laris dibandingkan tafsir berbahasa Inggris yang lain. Tafsir Nouman Ali Khan yang berjudul “We Ask Allah” Tafsir of Last Two Verses of Baqarah - Nouman Ali Khan - Gulf Tour 2015” (Institute, 2015) dalam jangka waktu kurang lebih 14 bulan telah ditonton hingga 355.339, sehingga kalkulasi rata-ratanya video ini setiap bulan dapat dikunjungi lebih dari 25.000 kali. Tafsir ini juga sudah memiliki pelanggan hingga . 230.664 orang. Selain itu, ada pula berbahasa Arab berjudul ” القنبلة المذهلة / يأجوج ! ومأجوج ظهروا وهم حولنا الآن ! ” yang ditafsirkan oleh Amin Sabry (Sabry, 2015) dikunjungi hingga 1.270.904 kali hanya dalam jangka waktu 14 bulan. Jumlah ini menunjukkan angka yang sangat tinggi dengan rata-rata akses hingga lebih dari 97.000 kali setiap bulannya.

## 2) Bahasa nasional

Dua bahasa internasional tersebut jika dibandingkan dengan tafsir berbahasa nasional, masih berada di urutan atas terkait kepopulerannya. Misalkan dibandingkan dengan tafsir berbahasa Indonesia dengan judul “Kajian Tafsir: Faidah Surat Al Kahfi - Ustadz Firanda Andirja, MA.” (YufidTV, 2015b) yang merupakan tafsir dengan pengunjung banyak diantara tafsir berbahasa Indonesia yang lain, hanya dikunjungi sebanyak 71.049 kali dalam jangka waktu 14 bulan dengan rata-rata akses hanya dikunjungi kurang lebih 5.000 kali dalam satu bulan. Tafsir berbahasa nasional yang lain adalah tafsir berbahasa Afrika dengan judul “Africa TV - Tafsir Al Quran in amharic part 1” (AfricaTV1, 2012)

yang diakses sebanyak 136.037 dalam jangka waktu empat tahun empat bulan, dan diakses kurang lebih 2.616 kali dalam satu bulan.

Terlepas dari tingkat kepopuleran bahasa, berbagai bahasa yang digunakan dalam tafsir tersebut sangat beragam. Selain bahasa yang telah disebutkan diatas, masih ada beberapa bahasa lain yang muncul dalam tafsir audiovisual dalam YouTube seperti tafsir berbahasa Prancis dengan judul “La Prière et l'explication de la sourate Al Fatiha ! partie 1” (Arles, 2012).

### 3) Bahasa lokal

Bahasa lokal yang dimaksud di sini mengacu pada bahasa-bahasa daerah, yang salah satunya adalah tafsir berbahasa Jawa dengan judul “Bahasa Jawa: Tafsir Surat al Fatihah - Ustadz Ahmad Zainuddin Bass FM” (YufidTV, 2015), tafsir berbahasa Urdu berjudul “Full Tafsir Surah al fatiha by Dr. Israr ahmed (ra) in Urdu” (OmmahTV, 2011). Seluruh tafsir dalam berbagai bahasa ini turut mengarahkan pengguna YouTube untuk memperhitungkan konten tafsir, sebab bahasa yang beragam menandakan adanya ragam realita yang menjadi konteks penafsiran al-Qur'an. Sebagai perbandingan misalnya, tafsir yang menggunakan bahasa Inggris akan memilih realita secara global sebagai konteks penafsiran, sedangkan tafsir yang menggunakan bahasa Jawa akan menggubakan konteks kebudayaan Jawa sebagai konteks penafsiran.

Kemunculan berbagai bahasa dalam tafsir audiovisual ini menunjukkan perkembangan tafsir yang sangat luas. Keberadaan berbagai bahasa ini mampu menunjukkan bahwa saat ini tafsir telah bersinggungan dengan realita yang sangat luas di berbagai wilayah. Hal ini juga menandakan bahwa dunia tafsir saat ini sudah mulai terbuka untuk merespons berbagai kebutuhan realitas. Bahkan Nauman Ali Khan juga menggunakan bahasa visual berupa gambar dalam menjelaskan tafsir, dimana hal itu menunjukkan bahwa tafsir saat ini juga mulai menyentuk kebutuhan anak-anak. Berbagai aspek yang dibutuhkan secara sosial mulai dipenuhi dengan keberadaan tafsir audiovisual.

d. Sumber rujukan

Dilihat dari referensi tafsir yang digunakan, tafsir audiovisual dapat dibedakan kedalam dua bentuk. Bentuk pertama adalah tafsir yang menggunakan rujukan beberapa macam kitab tafsir dan tafsir yang merujuk pada satu kitab tafsir. Terkait dengan rujukan kitab tafsir, mengingat tafsir audiovisual merupakan sebuah tafsir yang menggunakan media baru dalam penyampaian tafsir, hal ini memiliki beberapa seluk beluk bentuk yang berbeda dengan tafsir yang ditulis dalam sebuah kitab.

Pada satu sisi tafsir audiovisual ini memiliki kesamaan dengan tafsir yang berbentuk tulisan, dimana mufasirnya juga banyak merujuk beberapa kitab tafsir terdahulu. Akan tetapi pada beberapa sisi lain, selain media yang digunakan, tafsir audiovisual ini memiliki porsi yang berbeda dalam merespons realita. Dalam tafsir audiovisual ini mufasir lebih banyak membahas secara praktis ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini karena pada umumnya tafsir audiovisual ini disampaikan secara langsung dihadapan audiens dan karena sifatnya selalu baru dari aspek waktunya, maka dalam penjelasannya selalu dapat dikaitkan secara langsung dengan isu realita terbaru.

1) Referensi tunggal

Tafsir yang hanya menggunakan rujukan satu kitab biasanya dapat dilihat dari judulnya, misalkan tafsir dengan judul "1425H Surat 1 - Al Faatihah - Pembukaan - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2004" (Sehat, 2013) yang mufasirnya adalah mufasir yang penulis kitab itu sendiri. Adapula tafsir dengan judul "Ust. Bachtiar Nasir: Tafsir Buya Hamka (Surah Al Baqarah 1-5)" (Islamic Center, 2014) dan juga "Tafsir Ibnu Katsir (89) - "Al-Bayyinah 1-4" (Hasan al-Jaizy)" (Al Jaizy, 2016) dimana mufasirnya secara khusus merujuk pada satu jenis kitab tafsir. Selain bentuk ini, ada pula tafsir yang tidak terikat dengan satu referensi kitab tafsir.

2) Referensi jamak

Pembatasan jamak disini adalah referensi tafsir yang lebih dari satu kitab tafsir. Penggunaan referensi tafsir lebih dari satu ini bukan berarti mufasir secara jelas menyebutkan beberapa tafsir yang dirujuk. Akan tetapi hal ini terlihat dari

penjelasan global yang dilakukan mufasir, yang tidak terikat pada satu kitab tafsir. Jika tafsir yang menggunakan rujukan tunggal secara jelas menyebutkan kitab tertentu dalam judulnya, tafsir dengan referensi jamak ini tidak demikian. Misalkan tafsir berjudul "We Ask Allah" Tafsir of Last Two Verses of Baqarah - Nouman Ali Khan - Gulf Tour 2015" (Institute, 2015).

e. Sifat mufasir

Sifat mufasir yang dimaksud dalam hal ini adalah terkait dengan jumlah mufasir yang menafsirkan sebuah tafsir audiovisual. Dalam tafsir audiovisual ini terdapat dua jenis sifat mufasir yaitu individu yang hanya disampaikan oleh seorang mufasir dan juga tafsir kolektif yang hadir dari sejumlah mufasir dalam satu bentuk tafsir.

1) Individu

Sifat mufasir yang individu ini secara umum dapat dilihat dalam tafsir yang berbentuk rekaman pengajian ataupun streaming. Hal ini terutama dapat dilihat dari penampilan visual sebuah tafsir. misalnya tafsir berjudul "Ust. Bachtiar Nasir: Tafsir Buya Hamka (Surah Al Baqarah 1-5)" (Islamic Center, 2014). Dalam penampilan visualnya, secara jelas hanya muncul satu sosok mufasir yang memberikan penjelasan tafsir al-Qur'an. Ada pula tafsir dengan judul "Tafsir One Day One Ayat: Al-Baqarah Ayat 8" (Media Channel, 2016) dan "Illustrated Explanation of Surah al Asr - Nouman Ali Khan - HD" (Education, 2012) meskipun secara langsung mufasirnya tidak muncul dalam video, namun audio yang muncul dalam tafsir ini hanya satu suara.

2) Kolektif

Berbeda dengan mufasir individu, mufasir kolektif ini umumnya berada dibalik layar dalam perannya membentuk sebuah tafsir. Tafsir ini adalah tafsir yang merupakan penjelasan sebuah ayat yang tidak terikat pada satu pandangan mufasir, misalkan tafsir yang berasal dari program televisi berjudul "Khazanah - Tafsir Surah Al-Ashr" (Sera, 2013). Tafsir ini berasal dari sebuah program televisi yang memuat penjelasan tafsir secara terperinci. Tafsir ini merupakan hasil kerja kelompok yang kemudian dimunculkan dengan bentuk audiovisual. Sifat mufasir

kolektif ini ditunjukkan oleh keterangan redaksi yang muncul di akhir video yang menunjukkan beberapa nama mufasir dengan sebutan “konsultan”.

f. Genre

Beberapa genre yang muncul dalam tafsir audiovisual ini terutama dapat dilihat dari judulnya. Munculnya berbagai genre ini dapat membantu audiens dalam memilih tafsir yang memiliki kecenderungan pada bentuk kajian tertentu. Istilah genre yang digunakan dalam klasifikasi ini berbeda dengan istilah nuansa atau laun yang sering digunakan dalam klasifikasi kitab tafsir. Genre di sini lebih dimaksudkan sebagai berbagai kecondongan yang muncul dalam sebuah tafsir. Berbeda dengan tradisi kitab tafsir, klasifikasi genre ini tidak dapat dikaitkan dengan tokoh mufasirnya. Jika umumnya nuansa sebuah tafsir dalam kitab tafsir berkaitan erat dengan karakter mufasirnya, maka dalam tafsir audiovisual tidak demikian, sebab seorang mufasir pada satu waktu bisa memiliki kecondongan fikih dalam tafsirnya dan politik pada waktu lain. Dalam tafsir audiovisual ini penulis menemukan setidaknya tujuh genre tafsir.

1) Sosial

Kecenderungan sosial ini termasuk kecenderungan yang sangat sering muncul dalam kajian tafsir audiovisual, terutama dalam tafsir yang merupakan rekaman pengajian dengan audiens masyarakat dan ditujukan untuk publik. Secara umum mufasir akan mengaitkan penjelasan tafsir ini dengan kondisi sosial sebagai konteks tafsirnya. Salah satu tafsir tersebut adalah tafsir berjudul “Ust. Bachtiar Nasir: Awas! Ancaman LGBT (Kaum Luth)” (Islamic Center, 2016). Tafsir ini muncul beriringan dengan memanasnya informasi tentang legitimasi pernikahan sejenis serta trans gender di Amerika, yang juga mulai marak diperbincangkan di Indonesia, tempat mufasir berada.

2) Linguisitik

Genre ini banyak muncul dalam kajian tafsir per-ayat seperti tafsir audiovisual berjudul “Tafsir One Day One Ayat: AL-Baqarah Ayat 15” (Media Channel, 2016). Dalam tafsir ini mufasirnya lebih banyak menjelaskan tentang makna kebahasaan sebuah ayat, sehingga makna yang muncul cenderung tekstual.

Kajian kebahasaan sangat terlihat pada penjelasan mufasir yang menelusuri makna perayatnya secara mendetail.

3) Legal (Fiqih)

Berbeda dengan tafsir yang lebih menekankan kajian linguistiknya, tafsir dengan kecenderungan fiqih ini justru banyak muncul dalam kajian tafsir yang dilakukan dengan audiens publik. Sebagian besar tafsir menggunakan tema tertentu dalam judulnya, dimana konten tafsir tersebut akan fokus pada kajian tema yang ditentukan. Dalam tafsir ini, mufasir hanya fokus membahas tentang puasa, baik tatacara maupun implikasinya.

4) Spiritual (sufistik)

Genre berikutnya yang muncul dalam tafsir audiovisual adalah sufistik atau kecenderungan spiritual. Genre ini banyak muncul dengan kajian tauhid dalam menjelaskan tafsir al-Qur'an. Misalnya tafsir berjudul "Carilah Akhirat, Jangan Lupa Dunia - Ustadz Bachtiar Nasir - An Naml 60-65" (Islamic Center, 2014), yang secara jelas menjelaskan bagaimana seseorang harus selalu meningkatkan nilai spiritual untuk mengejar akhirat. Ada pula tafsir yang secara tematik muncul dengan kecenderungan spiritual seperti tafsir berjudul "Gus Mus: Salah Paham Manusia Tentang Tuhannya" (GusmusTV, 2016) dan "Sudah Siapkah Anda Menghadapi Kematian - Ust. Bendri Jaisyurrahman" (Islamic Center, 2014).

5) Politik

Meskipun hanya muncul dalam jumlah yang tidak banyak, genre politik ini turut mewarnai kemunculan tafsir audiovisual dalam YouTube. Salah satu contohnya adalah "Ust. Bachtiar Nasir: Ini Dalil Melawan Kezaliman Ahok" (Islamic Center, 2016). Pada dasarnya tafsir ini membahas tentang ayat yang tidak berkaitan dengan politik, namun berikutnya dalam penjelasannya mufasir menghubungkan kajian tersebut dengan keberadaan hukum pemerintahan dan hukum Islam. Dengan mengembalikan pada beberapa dalil, mufasir mengkritisi kepemimpinan non-muslim ini.

6) Sains alam

Genre lain yang muncul dalam tafsir audiovisual adalah keilmuan alam. Salah satu tafsir yang memiliki genre ini adalah tafsir dengan judul “Khazanah Islam Trans 7 Terbaru 2016 - Buah Istimewa Dalam Alquran 27 Mei 2016” (Ccissin, 2016). Tafsir ini merupakan tafsir dengan kajian tematis yang mengumpulkan beberapa nama buah dalam al-Qur'an yang kemudian dikaji keutamaan buah-buah tersebut dari perspektif ilmu alam.

7) Ideologis

Tafsir Audiovisual berikutnya memiliki kecondongan pada aliran tertentu. Beberapa tafsir audiovisual secara jelas menyebutkan sebuah aliran yang menjadi sandaran tafsir. Misalkan adalah tafsir syi'ah dan tafsir ahlusunnah dalam tafsir yang berjudul “Syi'ah Indonesia - Ust. Khalid Al Walid - Tafsir Surat Al-Qadr dalam Tafsir Al-Mizan (2)” (Syiahindonesiadotnet, 2013) dan “KH. Sya'roni Ahmadi - Tafsir Al Qur'an - Surah Asy Syuura 1-5” (Tube, 2015). Tafsir yang pertama secara tegas menyebutkan bahwa aliran tafsir yang menjadi latar belakangnya adalah syi'ah. Sedangkan tafsir yang kedua meskipun dalam judulnya tidak menyebutkan golongan tertentu, tapi pihak yang mengunggah menunjukkan diri dengan nama *Aswaja Tube*, yang secara tegas juga menunjukkan adanya aliran tertentu yang dibawa dalam menunjukkan suatu tafsir. Ada pula tafsir yang secara keseluruhannya merupakan kajian yang dilakukan oleh kelompok Islam tertentu, seperti “MTA Jihad Pagi 021212 Surat Al Maidah 105” (MTATV, 2012) yang merupakan kajian khusus tafsir yang dikaji oleh anggota MTA, sebuah majelis yang khusus membahas tafsir di dalamnya.

### *Aspek Media*

Aspek media yang dimaksudkan dalam kajian ini terkait peran media baru, YouTube, dalam tafsir audiovisual. Unsur unsur dalam klasifikasi aspek media ini menjadi hal baru dalam kajian tafsir sebab media YouTube yang memfasilitasi keberadaan tafsir audiovisual sendiri merupakan hal yang baru. Penyebutan hal baru ini karena sebelumnya unsur-unsur in tidak muncul dalam media tafsir sebelumnya.

a. Produser

Produser yang dimaksud dalam kajian ini terkait pihak yang menjadi perantara keberadaan tafsir audiovisual di media YouTube. Dalam media YouTube keberadaan sebuah video tidak dapat dilepaskan dari peran seseorang yang melakukan aktifitas pengunggahan video, karena tidak semua tafsir audiovisual diletakkan dalam media YouTube oleh mufasirnya. Tafsir tertulis banyak diletakkan di media tulis oleh mufasirnya, sedangkan tafsir audiovisual justru banyak diletakkan di media YouTube oleh tangan orang lain. Terkait hal ini ada dua macam produsen yang mengunggah tafsir audiovisual ke dalam YouTube.

1) Personal

Produser pertama adalah produser yang bersifat personal. Produser ini tidak terikat lembaga apapun dalam aktifitas mengunggah tafsir audiovisual. Keinginan untuk mengunggah sebuah tafsir audiovisual ini dilakukan oleh seorang individu atas inisiatifnya sendiri. Misalkan seperti akun bernama “Kulik sera” yang mengunggah tafsir berjudul “Khazanah - Tafsir Surah Al-Ashr” (Sera, 2013).

2) Kelompok

Selain produsen yang bersifat personal, tafsir audiovisual lebih banyak diunggah atas nama kelompok. Dalam hal ini ada beberapa tafsir yang diunggah oleh instansi yang dimiliki oleh mufasir sendiri seperti “bayyinah institute” yang banyak mengunggah tafsir audiovisual dengan mufasir Nouman Ali Khan, sebagai pendiri institusi tersebut. Selain itu, jenis kelompok lain diciptakan secara virtual untuk memfasilitasi berbagai video dalam pengunggahannya di YouTube. Instansi ini hadir sebagai sebuah web yang dibentuk dengan nama tertentu yang berikutnya bergabung dalam *channel* yang berada dalam YouTube, seperti “Yuvid TV” dan “Gus Mus TV”.

b. Jenis produksi

Tafsir audiovisual dalam Youtube ini merupakan sebuah tafsir yang ada secara *offline*, baik berupa forum pengajian maupun konferensi akademik, dan kemudian

diunggah kedalam YouTube yang berbasis *online*. Sebelum menjadi satu bentuk tafsir audiovisual, tafsir ini memiliki dimensi yang berada diluar perangkat media.

#### 1) Rekaman

Tafsir audiovisual yang berasal dari rekaman ini mayoritas berasal dari rekaman sebuah pengajian. Dalam hal ini ada dua bentuk rekaman yang muncul dalam tafsir audivisual, yaitu rekaman audio yang kemudian dikolaborasikan dengan gambar statis dan juga rekaman video yang menampilkan segala gerak sosok mufasir dalam videonya. Bentuk rekaman audio yang dikolaborasi dengan gambar statis akan muncul dalam media YouTube dengan suara penjelasan mufasir dan visualisasi berupa gambar statis. Sedangkan yang berbentuk rekaman video adalah seperti tafsir berjudul "Gus Mus: Salah Paham Manusia Tentang Tuhannya"(GusmusTV, 2016), yang memperlihatkan sebuah kegiatan secara utuh mencakup segala kegiatan yang dilakukan mufasir dalam suatu ruang dan waktu.

#### 2) Dokumentasi

Sebagian besar tafsir audiovisual ini merupakan rekaman kajian tafsir yang dilakukan dalam sebuah majelis, baik dalam majelis masyarakat maupun majelis tafsir yang disiarkan di Televisi. Bentuk-bentuk tafsir ini seperti tafsir dengan judul "Tafseer Surah Baqarah Ayat 1-5 Commentary Surah Baqara 2: 1-5 By Adv. Faiz Syed" (Syed, 2015), yang dilakukan dimuka publik yang kemudian didokumentasikan. Adapula tafsir audiovisual yang didokumentasikan dari kajian tafsir di dunia akademik, baik dalam kelas kuliah maupun dalam forum besar kajian ilmiah tafsir.

#### 3) *Streaming*

Media YouTube hadir dengan berbagai fasilitas yang memudahkan penggunaannya untuk berbagi video. Beberapa aplikasi turut disediakan dalam mendukung hal tersebut, seperti editing video dan juga aplikasi *streaming*. Streaming ini dilakukan oleh mufasir secara langsung di depan layar. Salah satu ciri dari bentuk streaming ini adalah bahwa tidak ada audiens lain yang muncul dalam sebuah tafsir, sebab dalam melakukan *streaming* seseorang akan terikat

pada jangkauan kamera yang terbatas. Contoh tafsir ini adalah tafsir berjudul “القنبلة المذهلة / بأجوج ومأجوج ظهوروا وهم حولنا الآن” oleh Amin Sabry (Sabry, 2015). Dalam tafsir ini terlihat seorang mufasir yang menjelaskan tafsir tanpa diiringi oleh audiens. Selain itu bentuk streaming dari tafsir ini dapat dilihat dari fokus pandangan mufasir pada layar.



Gambar 1. Visualisasi streaming

### c. Penampakan visual

Selain unsur audio, unsur visual menjadi satu aspek penting yang membedakan antara tafsir audiovisual dengan tafsir yang muncul di era lisan dan tulis. Dengan melihat kembali beberapa era media tafsir, maka dapat ditemukan bahwa dalam budaya lisan, secara oral-aural tafsir disampaikan tanpa media penghantar selain manusia itu sendiri. Sedangkan dalam tradisi tulis, dan print, tafsir disampaikan dengan perantara media yang dikemas secara visual. Berikutnya, tafsir audiovisual mengkolaborasikan dua bentuk media tersebut. Budaya lisan yang banyak menandakan era kesukuan dan budaya tulis yang muncul di era tulis serta era print, dalam tafsir audiovisual dua aspek ini muncul dalam satu format tafsir. Akan tetapi dalam berbagai tafsir audio-visual, dua unsur ini muncul dengan bentuk yang beragam. Terkait unsur audio yang muncul, pada dasarnya tidak banyak berbeda antara satu tafsir dengan tafsir yang lain. Yang justru banyak berbeda dalam menyampaikan tafsir adalah unsur visualnya dalam bentuk foto, potongan-potongan film, maupun kartun.

#### 1) Suara mufasir

Unsur pertama yang muncul dalam tafsir audiovisual adalah unsur audio berupa suara mufasir. Unsur visual yang muncul dalam hal ini berperan sebagai

unsur kedua yang mendukung penjelasan audio tafsir. Setidaknya ada dua bentuk visual yang muncul dalam mengiringi audio tafsir, yaitu visualisasi yang hanya bersifat statis, tidak bergerak, dan visualisasi yang bergerak.

a) Dengan gambar statis

Visualisasi bersifat statis ini sering muncul dalam tafsir hanya sebagai cover. Meskipun tidak cukup memiliki peran dalam menjelaskan makna al-Qur'an, keberadaan gambar statis ini penting, sebab YouTube merupakan media berbagi video, sehingga format yang dapat diterima untuk diunggah oleh media ini hanyalah bentuk video. Salah satu contoh dari tafsir ini adalah tafsir berjudul "Tafsir Ibnu Katsir (11) – At-Takwir 2" (Al Jaizy, 2015) yang hanya menampilkan gambar kitab tafsirnya. Tafsir ini hadir dengan peran audio yang lebih besar dari pada unsur visualnya.



Gambar 2. Visualisasi gambar statis

b) Dengan gambar bergerak

Beberapa tafsir audiovisual menunjukkan peran visual yang maksimal, dalam arti bentuk penampakan visualnya sangat kuat. Tafsir ini berupa penjelasan mufasir yang terekam dalam bentuk audio dan kemudian ditampilkan dengan bantuan visual bergerak berupa animasi kartun. Salah satu tafsir yang dapat dicontohkan dalam hal ini adalah tafsir berjudul "Illustrated Explanation of Surah al Asr - Nouman Ali Khan - HD". Tafsir ini muncul dengan bentuk suara mufasir yang menjelaskan tafsir dan diiringi animasi kartun bergerak. Sebagai sebuah bahasa visual keberadaan animasi

kartun ini mampu menunjukkan menjelaskan al-Qur'an secara realistis dengan mengimajinasikan sebuah pesan dalam bentuk kartun.

Selain itu, ada pula tafsir audiovisual yang menggunakan bantuan visual berupa potongan video dokumenter dan juga potongan film tertentu. Misalnya tafsir dengan judul “Khazanah - Tafsir Surah Al-Ashr” (Sera, 2013). Tafsir ini muncul dengan bantuan ilustrasi berupa potongan berbagai video dan film yang mampu menggambarkan sebuah penjelasan makna al-Qur'an secara lebih *real*.

2) Personal mufasir

Penampakan visual yang berikutnya tidak hanya muncul dengan bantuan ilustrasi ataupun gambar, namun secara langsung sosok mufasir juga muncul dalam tafsir audiovisual ini. Bentuk rekaman yang hadir bukan hanya rekaman audio suara mufasir, namun secara keseluruhan rekaman dari seluruh proses penjelasan tafsir oleh mufasir.

a) Dengan media

Diantara tafsir yang menunjukkan atau menampakkan sosok mufasir ini ada yang menggunakan media pendukung, seperti tafsir dengan judul “القنبلية المذهلة / يأجوج ومأجوج ظهوروا وهم حولنا الآن” oleh Amin Sabry (Sabry, 2015). Tafsir ini muncul dengan memanfaatkan fasilitas teknologi yang mampu mengkolaborasikan penjelasan mufasir dengan berbagai objek visual dalam satu tampilan format video. Dalam video tafsir tersebut, Amin Sabry menampilkan dirinya sendiri yang sedang menjelaskan makna al-Qur'an dengan bantuan berbagai ilustrasi seperti gambar-gambar peta dan diagram untuk lebih memperjelas kepada audiens.

b) Tanpa media

Beberapa rekaman tafsir audiovisual secara utuh juga muncul tanpa diolah ulang untuk dikolaborasikan dengan media lain. Dalam hal ini penampakan visual yang muncul hanyalah sosok mufasir yang menjelaskan tentang penafsiran sebuah ayat. Hal ini serupa dengan bentuk dialog *face to face* antara audiens dengan mufasir. Contoh dari tafsir ini adalah tafsir

berjudul “We Ask Allah: Tafsir of Last Two Verses of Baqarah - Nouman Ali Khan - Gulf Tour 2015” (Institute, 2015). Dari awal penjelasan tafsir hingga akhir penjelasannya, visualisasi tafsir ini fokus pada satu penampakan sosok mufasir.

3) Mufasir dengan orang lain

Selain muncul dengan sosok dan juga media bantu, tafsir audiovisual juga sering muncul dengan menampilkan sosok mufasir yang sedang berada dalam satu ruang dengan khalayak. Tafsir ini sering kali berasal dari rekaman pengajian tafsir dimana seorang mufasir dalam sebuah forum menyampaikan penjelasan tafsir yang didengarkan oleh banyak orang. Satu contoh adalah “MTA Jihad Pagi 021212 Surat Al Maidah 105” (MTATV, 2012) yang selain menunjukkan sosok mufasirnya, dalam tafsir ini juga ditampilkan sekumpulan orang yang berpartisipasi dalam kajian tafsir tersebut.

## Simpulan

Secara umum munculnya ketergantungan media menjadi satu alasan kehadiran tafsir di media baru. Selanjutnya, kemajuan media tafsir mengambil peran tersendiri dalam transformasi aspek-aspek kajian tafsir. Media baru terbukti mampu membawa kajian tafsir kedalam bentuk yang lebih efektif dan menghadirkannya dalam bentuk yang semakin beragam. Secara spesifik mediasi YouTube memberikan sumbangsih kepada kajian keilmuan tafsir dengan menghadirkan klasifikasi baru tafsir yang lebih kaya. Disamping itu, keragaman tafsir audiovisual yang dilahirkan media ini serta berbagai kemudahan dalam mengakses, turut menentukan tingkat popularitas tafsir yang tersebar di dunia luas masyarakat. Demikian juga, kenyataan bahwa media baru menjadi ruang sentral masyarakat saat ini, menuntut tafsir untuk ikut serta di dalamnya agar tetap dapat mendampingi umat Islam.

## Referensi

- AfricaTV1. (2012). Africa TV - Tafsir Al Quran in amharic part 1. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=aSI5Y0sd9NA>
- Al-Hilya, R. (2015). Ayat Ayat Tentang Sabar - Ustadz Abi Makki - Rumil Al-Hilya. Diambil dari [https://www.youtube.com/watch?v=U-4c\\_HgNMzg](https://www.youtube.com/watch?v=U-4c_HgNMzg)
- Al Jaizy, H. (2015). Tafsir Ibnu Katsir (11) - At-Takwir 2. Diambil dari [https://www.youtube.com/watch?v=6MaqWHIK\\_ms](https://www.youtube.com/watch?v=6MaqWHIK_ms)
- Al Jaizy, H. (2016). Tafsir Ibnu Katsir (89) - "Al-Bayyinah 1-4" [Hasan al-Jaizy]. Diambil dari [https://www.youtube.com/watch?v=2R\\_SyNNA2Lk](https://www.youtube.com/watch?v=2R_SyNNA2Lk)
- Arles, M. (2012). La Prière et l'explication de la sourate Al Fatiha ! partie 1. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=02-88v1r0k4>
- Bunt, G. (2005). *Islam Virtual: Menjelajah Islam di Jagat Maya*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Ccissin, P. B. (2016). Khazanah Islam Trans 7 Terbaru 2016 Buah Istimewa Dalam Alquran 27 Mei 2016. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=f6HKqabT5cc>
- Ciastellardi, M., & Emanuela, P. (2011). *International Journal of McLuhan Studies*. *International Journal of McLuhan Studies*. Barcelona: Book Print S.L.
- Education, F. Q. (2012). Illustrated Explanation of Surah al Asr (Nouman Ali Khan) (HD). Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=izuQLatPqt8>
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). *New Media in The Muslim World*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fatah, R. A., & Sudarso. (1992). *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghably. (2009). Al Ahzab 59 dan Quraish Shihab, Syiah dan Jilbab. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=d-vqUwYRsQA>
- GusmusTV. (2016). Gus Mus: Salah Paham Manusia Tentang Tuhannya. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=DYj1pxD7oPE>
- Hasan, M. A., & Nawawi, R. S. (1988). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Hassan, R., & Thomas, J. (2006). *The New Media Theory Reader*. New York: Open University Press.
- Hayat Channel, N. (2015). Tafsir Tematik Surat Al "Isra" Ayat 17 : Birrul Walidain - Ust. Dr. Muhammad Yahya. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=0E8ea0ByfOk>
- Holmes, D. (2012). *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*. (T. W. Utomo, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Institute, B. (2015). We Ask Allah, Tafsir of Last Two Verses of Surah al-Baqarah - Nouman Ali Khan - Gulf Tour 2015. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=Njuq145ESzk>
- Islamic Center, A. (2013). Ust. Bachtiar Nasir: Tafsir Buya Hamka 1 (Pengantar). Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=SxfpdeitYBY>
- Islamic Center, A. (2014a). Carilah Akhirat, Jangan Lupa Dunia | Ustadz Bachtiar nasir. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=VjlZklQtbNM>
- Islamic Center, A. (2014b). Sudah Siapkah Anda Menghadapi Kematian | Ust. Bendri Jaisyurrahman. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=tLu2JzWCPy0>
- Islamic Center, A. (2014c). Ust. Bachtiar Nasir ; Tafsir Buya Hamka (Surah Al Baqarah 1-5). Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=I9jqx--fL1A>
- Islamic Center, A. (2016a). Ust. Bachtiar Nasir | AWAS! ANCAM,AN LGBT (KAUM LUTH). Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=aIziCs3b3OM>
- Islamic Center, A. (2016b). Ust. Bachtiar Nasir | INI DALIL MELAWAN KEZALIMAN AHOK. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=6FuHjvm9XL0>
- Larsson, G. (2011). *Muslim and The New Media: Historical and Contemporary Debates*. England Ashgate Publishing.
- Levinson, P. (2009). *New New Media*. New York: Pearson.
- Lister, M., Dovey, J., Seth, G., Kelly, K., & Grant, I. (2009). *New Media: A Critical Introduction*. London: Routledge.
- Littlejohn, S., & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Madina. (2011). Surah Muzzammil - Tafseer. Diambil dari [https://www.youtube.com/watch?v=AOcYf3\\_eVU8](https://www.youtube.com/watch?v=AOcYf3_eVU8)
- McLuhan, M. (1964). *Understanding The Media*. New York: McGraw-Hill.
- Media Channel, M. (2016a). TAFSIR ONE DAY ONE AYAT AL-BAQARAH AYAT 15. Diambil dari [https://www.youtube.com/watch?v=R0n\\_peWTCSk](https://www.youtube.com/watch?v=R0n_peWTCSk)
- Media Channel, M. (2016b). TAFSIR ONE DAY ONE AYAT AL-BAQARAH AYAT 8. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=CDAYBuCa65U>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Massa: MEdia, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- MTATV. (2012). MTA Jihad Pagi 021212 Surat Al Maidah 105. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=pkz9J75N1Lc>
- Nasrullah, R. (2013). *Cyber Media*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- OmmahTV. (2011). Full Tafsir Surah al fatiha by Dr. Israr ahmed (ra) IN URDU. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=H6LjrbPh8A8>
- Pradekso, T. (2014). *Produksi Media*. Banten: Universitas Terbuka.
- Rusdianto, U. (2014). *Cyber CSR: A Guide to CSR Communication on Cyber Media*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sabry, A. (2015). الآن حولنا ظهوراؤهم ومأجوج يأجوج / المذهلة القنبلة. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=4o6oLYDgGpg>
- Saeed, A. (2006). *Interpreting The Qur'an: Towards a contemporary approach*. London: Routledge.
- Sehat, S. (2013). 1425H Surat #1 - Al Faatihah - Pembukaan - Tafsir Al Mishbah MetroTV 2004. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=dzOLGA48B24>
- Sera, K. (2013). Khazanah - Tafsir Surah Al-Ashr. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=l34qI1rMGA4>

- Severin, W. J., & Tankard JR, J. W. (2007). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. (S. Hariyanto, Ed.). Jakarta: Kencana.
- Shuriye, A. O., Adeyemi, B. K., & Huud, S. (2013). Impact of New Media Technology on Muslim and Western Relation. *Journal of Asian Scientific Research*, 3(12), 1210–1219. Diambil dari <http://aessweb.com/journal-detail.php?id=5003>
- Simarmata, J. (2006). *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi*. Yogyakarta: Andi.
- Snickars, & Vonderau. (2009). *The You Tube Reader*. Lithuania: Logotipas.
- Suma, A. (2013). *Ululul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsuddin, S. (2010). *Studi al-Qur'an: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: eLSAQ.
- Syed, A. F. (2015). Tafseer Surah Baqarah Ayat 1-5 Commentary Surah Baqara 2: 1-5 By Adv.Faiz Syed. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=288d5TOY6s4>
- Syiahindonesiadotnet. (2013). Syi'ah Indonesia - Ust. Khalid Al Walid - Tafsir Surat Al-Qadr dalam Tafsir Al-Mizan (2). Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=ey2981IoVyk>
- Tube, A. (2015). KH. Sya'roni Ahmadi - Tafsir Al Qur'an - Surah Asy Syuura 1-5. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=OTMNfGTQDp0>
- YufidTV. (2015a). Bahasa Jawa: Tafsir Surat al Fatihah - Ustadz Ahmad Zainuddin Bass FM. Diambil dari [https://www.youtube.com/watch?v=\\_j93652fHuk](https://www.youtube.com/watch?v=_j93652fHuk)
- YufidTV. (2015b). Kajian Tafsir : Faidah Surat Al Kahfi - Ustadz Firanda Andirja, MA. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=o64ROudEjEo>